Agatha Christie

Elephants Can Remember

Gajah Selalu Ingat

a Hercule Poirot Mystery

Agatha Christie

GAJAH SELALU INGAT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

UNTUK MOLLY MYERS
sebagai balas budi atas segala kebaikannya

DAFTAR ISI

1

Perjamuan Makan Siang para Pengarang

MRS. OLIVER memandang dirinya di cermin. Ia melirik sekilas jam di atas perapian yang menurutnya terlambat dua puluh menit. Kemudian ia kembali mengamat-amati rambutnya. Kerepotan Mrs. Oliver adalah—dan ia mengakui sendiri hal itu—model rambutnya selalu berubah-ubah. Ia telah mencoba hampir semua model. Pernah suatu kali ia mencoba model *pompadour* yang mencolok, kemudian model rambut yang disisir lurus-lurus ke belakang untuk menonjolkan dahi yang intelek, paling tidak Mrs. Oliver berharap dahinya cukup kelihatan intelek. Ia pernah mencoba model keriting kecil-kecil yang disisir rapi, juga model acak-acakan yang artistik. Ia terpaksa mengakui, apa pun model rambutnya hari ini tidaklah begitu penting, karena hari ini ia akan melakukan sesuatu yang jarang sekali dilakukannya, yaitu memakai topi.

Di rak teratas lemari pakaian Mrs. Oliver ada

empat topi. Satu jelas harus dikhususkan untuk menghadiri pernikahan. Bila Anda menghadiri pernikahan, mengenakan topi adalah "keharusan". Tapi Mrs. Oliver malah menyediakan dua. Yang satu, terletak dalam kotak bundar, terbuat dari bulu. Topi itu pas sekali dengan kepala dan tetap tegak bila mendadak turun hujan, pada saat seseorang harus berjalan dari mobil menuju gereja atau kantor catatan sipil. Yang terakhir ini memang makin sering dipilih para calon mempelai.

Topi lainnya, yang lebih bagus, cocok untuk pernikahan yang diadakan pada hari Sabtu siang di musim panas. Topi itu berbunga-bunga dan bersalut kain sifon, serta ada jala penutupnya yang berwarna kuning yang dilekatkan dengan *mimosa*.

Dua topi lain adalah topi untuk segala peristiwa. Yang satu, yang dijuluki Mrs. Oliver sebagai "topi rumah pedesaan", terbuat dari kain laken, cocok dipakai dengan baju wol bermacam corak. Topi itu mempunyai pinggiran manis yang dapat dilipat ke atas maupun ke bawah.

Mrs. Oliver memiliki *pullover* kasmir yang hangat dan *pullover* tipis untuk musim panas, keduanya serasi dengan warna topi itu. Tapi meskipun kedua *pullover* itu sudah sering kali dipakai, topi itu kelihatannya tidak pernah dipakai. Sebab, mengapa mesti repot-repot memakai topi hanya untuk pergi ke desa dan makan-makan dengan teman-teman Anda?

Topi keempat adalah yang termahal dari semuanya dan banyak keunggulannya. Mungkin karena topi itu begitu mahal harganya, pikir Mrs. Oliver kadang-

kadang. Topi itu bentuknya mirip serban dan terdiri atas bermacam-macam lapisan beludru dengan warna-warna kontras, sehingga menimbulkan kesan warna pastel yang manis, yang cocok dipakai dengan baju apa pun.

Mrs. Oliver sedikit ragu-ragu dan kemudian memanggil pembantunya.

"Maria," panggilnya, kemudian lebih keras lagi, "Maria. Cepat kemari."

Maria datang. Ia sudah biasa dimintai nasihat tentang apa yang akan dipakai Mrs. Oliver.

"Mau memakai topi Anda yang cantik dan bagus itu, bukan?" tanya Maria.

"Ya," kata Mrs. Oliver. "Aku ingin tahu pendapatmu, lebih cantik kalau begini atau sebaliknya."

Maria berdiri agak jauh dan mengamat-amati Mrs. Oliver.

"Yah, yang Anda pakai sekarang ini bagian belakangnya ada di depan, bukan?"

"Ya, aku tahu," kata Mrs. Oliver. "Aku sudah tahu itu. Kupikir lebih cantik kalau dipakai begini."

"Oh, kenapa mesti begitu?" tanya Maria.

"Yah, memang mesti begitu sebenarnya, kukira. Tapi mestinya kan terserah aku," kata Mrs. Oliver.

"Mengapa Anda pikir lebih baik kalau dipakai terbalik?"

"Sebab kau akan mendapatkan warna biru dan cokelat tua yang manis, dan kupikir itu lebih cantik daripada sebaliknya yang berwarna hijau, merah, dan cokelat."

Mrs. Oliver mencopot topinya, lalu memakainya

terbalik lagi. Kemudian ia mencoba memakai topi itu pada sisi yang benar, serta dari sisi samping, yang ternyata tidak disetujui baik oleh dirinya maupun Maria.

"Anda tidak dapat memakainya dengan sisi yang lebar di depan. Maksud saya, itu tidak cocok dengan wajah Anda, bukan? Tidak cocok dengan wajah siapa pun."

"Memang. Tidak cocok. Kupikir lebih baik kupakai dengan sisi yang benar di depan."

"Yah, itu selalu lebih aman, saya kira," kata Maria.

Mrs. Oliver mencopot topinya. Maria membantunya memakai baju wol tipis yang bagus potongannya, berwarna sawo matang yang lembut, kemudian ia membantu Mrs. Oliver memakai topinya.

"Anda kelihatan sangat rapi," kata Maria.

Itulah yang sangat disukai Mrs. Oliver pada diri Maria. Jika ada sedikit saja kesempatan untuk berkata seperti itu, ia selalu menyetujui dan memuji.

"Anda akan berpidato pada jamuan makan siang itu?" tanya Maria.

"Pidato!" Mrs. Oliver kelihatan ngeri. "Tidak, tentu saja tidak. Kau tahu aku tidak pernah berpidato."

"Yah, saya pikir mereka selalu melakukan hal itu pada perjamuan makan siang para pengarang. Anda akan pergi ke perjamuan semacam itu, kan? Para penulis terkenal tahun 1973—atau tahun berapa pun sekarang ini."

"Aku tidak perlu berpidato," kata Mrs. Oliver. "Beberapa orang yang *suka* akan melakukannya, dan mereka jauh lebih baik daripada aku."

"Saya yakin Anda dapat membuat pidato yang menarik bila mau," kata Maria menantang.

"Tidak, aku tidak mau," kata Mrs. Oliver. "Aku tahu apa yang bisa kulakukan dan apa yang tidak bisa kulakukan. Aku tidak dapat berpidato. Aku pasti jadi cemas dan gemetar dan aku mungkin terbata-bata atau mengatakan hal yang sama dua kali. Aku bukan hanya akan merasa konyol, tapi aku pasti akan kelihatan konyol juga. Lain halnya dengan kata-kata. Kau dapat menuliskannya, merekamnya, atau mendiktekannya. Aku dapat berbuat banyak dengan kata-kata sepanjang aku tahu aku tidak membuat naskah pidato."

"Oh, sudahlah. Saya harap semuanya akan lancar. Saya *yakin* pasti begitu. Perjamuan yang lumayan hebat, bukan?"

"Ya," sahut Mrs. Oliver, dengan suara sedih yang dalam. "Perjamuan yang lumayan hebat."

Dan mengapa, pikir Mrs. Oliver, tapi tidak mengatakannya, mengapa aku harus menghadirinya? Ia memeriksa pikirannya sebentar, sebab ia memang lebih suka mengetahui lebih dulu apa yang akan dilakukannya daripada langsung melakukannya dan memikirkan mengapa ia melakukan hal itu sesudahnya.

Kupikir, lagi-lagi ia berkata kepada dirinya sendiri, dan bukannya kepada Maria yang sudah bergegas lari ke dapur, karena bau selai yang sedang dimasaknya menguar ke mana-mana, aku ingin tahu, seperti apa jamuan itu. Aku selalu diundang ke perjamuan makan siang para pengarang atau sejenisnya, dan aku tidak pernah pergi.

ఴ

Mrs. Oliver menikmati bagian terakhir jamuan makan siang yang hebat itu dengan mendesah puas, sambil memain-mainkan sisa-sisa kue selai di piringnya. Ia memang menyukai kue-kue itu, dan tentu saja itu bagian terakhir yang lezat dari jamuan makan siang yang sangat lezat. Tapi bila seseorang sudah berumur limà puluhan, ia harus berhati-hati dengan kue-kue selai itu. Karena gigi! Gigi-gigi itu kelihatannya baik-baik saja, dan punya kelebihan yang hebat yaitu tidak dapat sakit; warnanya putih dan cukup menarik—persis seperti aslinya. Tapi tentu saja mereka *bukan* gigi asli. Dan gigi yang bukan gigi asli—paling tidak itulah yang dipercaya Mrs. Oliver—bukanlah dibuat dari bahan kelas tinggi. Anjing, menurut pendapatnya, memiliki gigi gading yang asli, tetapi manusia memiliki gigi dari tulang semata-mata. Atau, pikirnya, jika itu gigi palsu, pastilah terbuat dari plastik. Pokoknya, yang penting adalah, jangan sampai kita mendapat malu gara-gara gigi palsu. Selada, misalnya, dapat menyulitkan kita, begitu pula kacang asin dan makanan-makanan lain seperti cokelat yang dalamnya keras, karamel yang lengket, serta kue selai yang lengket dan lezat. Sambil mendesah puas, Mrs. Oliver memakan suapan terakhir. Makan siang yang hebat, sangat hebat.

Mrs. Oliver menyukai makanan dan minuman. Dan ia sangat menikmati jamuan makan siang itu. Ia juga menikmati kehadiran orang-orang lain di sana. Perjamuan itu, yang diadakan untuk menghormati

para penulis wanita, untungnya tidak dihadiri para wanita saja. Ada penulis-penulis lain, dan para kritikus, serta para pembaca buku. Mrs. Oliver duduk di antara dua pria yang sangat menarik. Edwin Aubyn, yang puisi-puisinya selalu ia gandrungi, adalah orang yang sangat menyenangkan dan mempunyai berbagai pengalaman menarik selama perjalanannya ke luar negeri dan selama berkiprah di dunia tulis-menulis. Ia memang gemar bertualang. Ia juga tertarik pada rumah-rumah makan dan makanan-makanannya, karenanya mereka berdua berbincang-bincang dengan gembira tentang makanan, mengesampingkan topik tentang mengarang.

Sir Wesley Kent, yang duduk di sisi lain Mrs. Oliver, juga teman makan siang yang menarik. Ia mengatakan hal-hal menyenangkan tentang buku-buku Mrs. Oliver, dan cukup bijaksana untuk mengatakan hal-hal tersebut tanpa membuat Mrs. Oliver tersipu-sipu, hal yang banyak dilakukan orang tanpa sengaja. Sir Wesley menyebutkan satu-dua alasan mengapa ia menyukai buku-buku Mrs. Oliver, dan alasan-alasan itu benar. Karena itu Mrs. Oliver menghargainya. Pujian dari kaum pria, pikir Mrs. Oliver, selalu dapat diterima. Kaum wanitalah yang penuh emosi. Lihat saja apa-apa yang ditulis wanita padanya! Cengeng! Tidak selalu wanita, tentu saja. Kadang-kadang pemuda-pemuda yang emosional dari negara-negara yang jauh juga begitu. Baru minggu lalu Mrs. Oliver menerima surat dari penggemarnya yang dimulai dengan, "Membaca buku Anda, saya merasa betapa mulianya Anda." Setelah membaca *The Second*

Goldfish, orang itu mengalami kebahagiaan yang meluap-luap, yang menurut Mrs. Oliver sama sekali tidak pas. Mrs. Oliver bukan orang yang terlalu rendah hati. Menurutnya, cerita-cerita detektif yang ditulisnya cukup baik. Ada beberapa yang memang tidak begitu baik dan ada beberapa yang jauh lebih baik dari yang lainnya. Tapi tidak ada alasan, sepanjang yang dapat dilihatnya, bagi seseorang untuk menganggap ia wanita mulia. Ia wanita beruntung, yang memiliki bakat untuk menuliskan apa yang ingin dibaca banyak orang. Keberuntungan yang mengagumkan memang, pikir Mrs. Oliver.

Yah, kalau dipikir-pikir, ia telah melewati makan siang yang dicemaskannya ini dengan sangat baik. Ia menikmati semuanya, dan berbincang-bincang dengan orang-orang menyenangkan. Sekarang mereka pindah ke tempat kopi disajikan dan tempat orang bisa bertukar pasangan dan mengobrol dengan orang-orang lain. Ini saat berbahaya, Mrs. Oliver tahu betul. Ini saat wanita-wanita lain akan datang dan menyerangnya. Menyerangnya dengan pujian-pujian setinggi langit, sehingga ia selalu merasa betul-betul tak mampu memberikan jawaban-jawaban yang tepat, sebab memang tidak ada jawaban tepat yang dapat diberikan. Jadinya mirip buku panduan perjalanan luar negeri dengan ungkapan-ungkapan yang sudah baku.

Pertanyaan: "Saya *harus* memberitahu Anda betapa senangnya saya membaca buku-buku Anda, dan betapa hebatnya buku-buku itu menurut saya."

Jawaban dari pengarang yang tersipu-sipu: "Yah, terima kasih. Saya sangat senang mendengarnya."

"Anda harus maklum, sudah berbulan-bulan saya kepingin bertemu Anda. Ini betul-betul menakjubkan."

"Oh, Anda baik sekali."

Pokoknya seperti itulah. Baik Anda maupun si penanya tak dapat membicarakan hal-hal lain yang menarik. Pasti semuanya berkisar pada buku-buku Anda, atau buku-buku wanita itu jika kebetulan Anda tahu buku-bukunya. Anda terperangkap dalam dunia tulis-menulis, dan Anda tidak berbakat dalam hal-hal seperti ini. Beberapa orang dapat menghadapinya, tapi Mrs. Oliver tahu persis ia betul-betul tidak memiliki kemampuan untuk itu. Temannya yang orang asing pernah berkata padanya dengan hati-hati, ketika Mrs. Oliver tinggal di kedutaan asing di luar negeri.

"Aku mendengarmu," kata Albertina dengan logat asingnya yang pelan dan menarik. "Aku mendengar apa yang kaukatakan pada pemuda dari koran yang datang mewawancaraimu itu. Kau tidak... yah... kau tidak merasakan kebanggaan yang semestinya terhadap pekerjaanmu. Kau mestinya mengatakan, 'Ya, saya memang penulis yang baik. Saya menulis lebih baik daripada penulis-penulis cerita detektif lainnya.'"

"Tapi nyatanya aku tidak begitu," kata Mrs. Oliver saat itu. "Aku tidak jelek, tapi..."

"Ah, jangan bilang 'Aku tidak' seperti itu. Kau harus bilang kau *memang begitu*. Biarpun kau tidak begitu menurutmu, kau harus bilang kau mampu."

"Albertina," kata Mrs. Oliver, "bagaimana kalau kau saja yang menemui para wartawan? Kau dapat melakukannya dengan baik. Tidak dapatkah kau

berpura-pura menjadi aku selama satu hari, dan aku akan menguping dari balik pintu?"

"Ya, kurasa aku dapat melakukannya. Pasti amat menyenangkan. Tapi mereka akan tahu aku bukan dirimu. Mereka mengenal wajahmu. Pokoknya kau mesti bilang, 'Ya, ya, saya tahu saya lebih baik dari siapa pun.' Kau mesti berkata begitu pada setiap orang. Mereka harus mengetahuinya. Oh, ya—sungguh—mengerikan mendengarmu duduk di sana dan mengatakan hal-hal, seolah-olah kau meminta maaf atas keadaanmu. Tidak boleh seperti itu."

Kelihatannya, pikir Mrs. Oliver, ia seperti aktris baru yang mencoba mempelajari sebuah peran, dan si sutradara berpendapat gayanya sangat tak bisa diharapkan. Yah, bagaimanapun juga, takkan ada banyak kesulitan di sini. Akan ada beberapa wanita yang menunggu bila mereka sudah bangkit berdiri dari kursi. Mrs. Oliver bahkan dapat melihat satu atau dua wanita yang sudah merasa gelisah. Itu tidak apa-apa. Ia akan mendatangi mereka, tersenyum dan bersikap baik, serta berkata, 'Terima kasih. Saya senang sekali. Orang pasti sangat senang kalau tahu orang lain menyukai buku-bukunya.' Basa-basi seperti itulah. Kelihatannya seperti Anda memasukkan tangan ke dalam kotak dan mengambil beberapa kata yang berguna, yang sudah tersusun rapi seperti manik-manik kalung. Kemudian, tidak lama lagi, ia bisa pulang.

Matanya memandang seluruh meja, sebab mungkin saja ia melihat beberapa temannya di sana, selain calon-calon pengagumnya. Ya, ia dapat melihat Maurine Grant yang menyenangkan di kejauhan. Saatnya tiba,

para penulis wanita dan pengawalnya yang juga menghadiri makan siang itu berdiri. Mereka berjalan menuju kursi-kursi, menuju meja-meja kopi, menuju sofa-sofa, dan sudut-sudut tersembunyi. Saat yang berbahaya, Mrs. Oliver sering kali menganggapnya begitu, walaupun biasanya hal itu terjadi pada acara koktail dan bukannya pesta pengarang, sebab ia jarang pergi ke yang terakhir itu. Setiap saat bahaya itu bisa muncul, yaitu bila Anda dihampiri oleh orang yang tidak Anda ingat tapi ia mengingat Anda, atau diajak mengobrol oleh orang yang betul-betul tidak Anda suka. Pada kesempatan ini, masalah pertamalah yang harus dihadapi Mrs. Oliver. Dia didatangi wanita bertubuh besar. Gemuk, dengan gigi putih besar-besar. Yang dalam bahasa Prancis bisa dijuluki *une femme formidable*, tapi yang jelas-jelas tak hanya memiliki ciri-ciri kehebatan orang Prancis, melainkan juga ciri superbos orang Inggris. Kentara sekali wanita itu sudah mengenal Mrs. Oliver, atau malah bermaksud berkenalan saat itu juga. Yang terakhir itulah yang terjadi.

"Oh, Mrs. Oliver," katanya dengan suara melengking. "Senang sekali bisa bertemu Anda hari ini. Sudah lama saya memendam kerinduan itu. Saya benar-benar mengagumi buku-buku Anda. Begitu pula anak laki-laki saya. Dan suami saya dulu biasanya berkeras bepergian membawa paling tidak dua buku Anda. Tapi mari, silakan duduk. Banyak sekali yang ingin saya tanyakan pada Anda."

Hm, keluh Mrs. Oliver, bukan tipe wanita favoritku. Tapi yang lainnya juga sama saja.

Mrs. Oliver membiarkan dirinya dituntun dengan

tegas, seperti yang mungkin dilakukan polisi. Ia dibawa ke tempat duduk untuk berdua di pojok ruangan, kemudian teman barunya mengambil kopi bagi dirinya sendiri serta bagi Mrs. Oliver.

"Nah. Sekarang kita sudah nyaman. Saya kira Anda belum tahu nama saya. Saya Mrs. Burton-Cox."

"Oh, ya," kata Mrs. Oliver, tersipu-sipu seperti biasa. Mrs. Burton-Cox? Apakah ia juga menulis buku? Tidak, ia tidak dapat mengingat apa-apa tentang wanita itu. Samar-samar ia teringat. Buku politik, atau semacamnya? Bukan fiksi, bukan humor, bukan kriminalitas. Mungkin ia cendikiawan yang berminat pada politik? Kalau begitu gampang, pikir Mrs. Oliver lega. Kubiarkan saja dia ngomong terus dan aku akan berkata, "Betapa menariknya!" sekali-sekali.

"Anda akan heran, sungguh, mendengar apa yang akan saya katakan," kata Mrs. Burton-Cox. "Tapi saya merasa, setelah membaca buku-buku Anda, betapa simpatiknya Anda, betapa Anda mengerti sifat manusia. Dan saya rasa, bila ada orang yang dapat menjawab pertanyaan saya, maka Anda-lah orangnya."

"Saya kira, saya tidak...," Mrs. Oliver mencoba mencari kata-kata yang cocok untuk menyatakan ia tak mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan darinya.

Mrs. Burton-Cox mencelupkan sebongkah gula ke kopinya, dan mengunyahnya dengan cara agak kasar, seolah-olah gula itu sepotong tulang. Gigi gading mungkin, pikir Mrs. Oliver sekilas. Gading? Anjing punya gigi gading, juga singa laut dan gajah tentunya. Gigi gading yang besar. Mrs. Burton-Cox berkata,

"Hal pertama yang ingin saya tanyakan pada Anda—saya sebenarnya sudah yakin—Anda punya putri baptis, bukan? Putri baptis bernama Celia Ravenscroft?"

"Oh," kata Mrs. Oliver, agak kaget sedikit tapi lega. Rasanya ia dapat menangani seorang putri baptis. Ia banyak memiliki putri baptis dan putra baptis juga. Adakalanya ia harus mengakui dirinya bertambah tua, tidak dapat mengingat mereka semua. Ia telah melaksanakan kewajibannya pada waktunya, yakni mengirim mainan-mainan pada anak-anak baptisnya di Hari Natal waktu mereka masih kecil, mengunjungi mereka dan orangtua mereka, atau mengundang mereka sekali-sekali, menjemput yang laki-laki dari sekolah, mungkin, dan juga yang perempuan. Dan kemudian tibalah saat puncak, baik itu hari ulang tahun yang ke-21, ketika seorang ibu baptis harus melakukan hal yang tepat dan mengumumkan pelaksanaannya, serta melakukannya dengan baik, maupun pernikahan, yang berkaitan dengan pemberian hadiah yang cocok dan hadiah uang ataupun restu. Setelah itu, hubungan dengan anak-anak baptis tersebut akan merenggang atau bahkan hampir putus. Mereka menikah atau pergi ke luar negeri, bekerja di kedutaan-kedutaan asing, mengajar di sekolah-sekolah asing, atau mengambil proyek-proyek sosial. Pendeknya, mereka menghilang pelan-pelan dari kehidupan Anda. Anda akan senang melihat mereka jika mereka tiba-tiba muncul lagi. Tapi Anda harus mengingat-ingat kapan Anda pernah melihat mereka terakhir kalinya, putri siapakah mereka itu, apa hubungan yang menyebabkan Anda dipilih sebagai ibu baptis.

"Celia Ravenscroft," kata Mrs. Oliver, berusaha keras untuk mengingat. "Ya, ya, tentu saja. Ya, pasti."

Padahal bukan sosok Celia Ravenscroft yang muncul di benak Mrs. Oliver. Memang sudah lama sekali ia tak mengingat gadis itu. Yang terlintas dalam pikiran Mrs. Oliver adalah pembaptisannya. Ia telah menghadiri upacara pembaptisan Celia, dan telah memberikan saringan perak Ratu Anne yang manis sekali sebagai hadiah pembaptisan. Manis sekali. Sangat cocok untuk menyaring susu, dan juga bisa dijual bila sewaktu-waktu sang putri baptis memerlukan uang tunai. Ya, ia sangat ingat saringan itu. Ratu Anne—tahun 1711. Merek Britannia. Rasanya jauh lebih mudah mengingat poci-poci kopi perak, saringan-saringan, atau juga cangkir-cangkir ucapan "Selamat Dibaptis" daripada mengingat anaknya.

"Ya," katanya, "ya, tentu saja. Sayang saya sudah lama sekali tidak melihat Celia."

"Ah, ya. Ia, tentu saja, adalah gadis yang agak impulsif," kata Mrs. Burton-Cox. "Maksud saya, ia sering berubah pikiran. Memang ia sangat cerdas, prestasinya bagus di universitas, tapi... pendapat politiknya... saya rasa semua anak muda punya pendapat tentang politik sekarang ini."

"Maaf, saya tidak begitu tertarik masalah politik," kata Mrs. Oliver. Baginya politik sesuatu yang haram.

"Baiklah, saya akan berterus terang pada Anda. Akan langsung saya tanyakan apa yang ingin saya ketahui. Saya yakin Anda tidak keberatan. Saya mendengar dari banyak orang betapa baiknya Anda, selalu siap membantu."

Apakah ia akan mencoba meminjam uang dariku? pikir Mrs. Oliver, yang telah sering terlibat percakapan yang dimulai dengan pendekatan seperti itu.

"Masalah ini sangat penting bagi saya. Sesuatu yang *harus* saya ketahui. Begini, Celia akan menikah—atau berpikir untuk menikah—dengan anak saya, Desmond."

"Oh, ya?!" kata Mrs. Oliver.

"Paling tidak, itulah pikiran mereka sekarang. Tentu saja, kita harus mengenal orang, dan ada sesuatu yang betul-betul ingin saya ketahui. Ini hal yang tidak lazim untuk ditanyakan memang, dan saya tidak dapat begitu saja... Yah, maksud saya, saya tidak dapat menemui orang asing dan bertanya padanya, tapi saya tidak menganggap Anda orang asing, Mrs. Oliver yang baik."

Alangkah baiknya kalau kau menganggapku orang asing, pikir Mrs. Oliver. Ia agak gugup sekarang. Ia berpikir-pikir, mungkinkah Celia memiliki anak haram, dan ia, Mrs. Oliver, diharapkan mengetahui hal itu dan memberi keterangan? Ini akan merepotkan sekali. Tapi aku toh sudah lama tidak bertemu dengannya, pikir Mrs. Oliver. Sudah lima atau enam tahun, dan Celia mestinya sudah berusia 25 atau 26 tahun sekarang. Jadi dengan mudah bisa kukatakan, aku tidak tahu apa-apa.

Mrs. Burton-Cox mencondongkan tubuhnya ke depan dan menarik napas keras.

"Saya ingin Anda mengatakan pada saya, sebab saya yakin Anda pasti tahu, atau mungkin Anda punya dugaan kuat tentang bagaimana hal itu bisa

terjadi. Apakah ibunya yang membunuh ayahnya atau apakah ayahnya yang membunuh ibunya?"

Apa pun yang diduga Mrs. Oliver, tentu saja bukan hal itu. Ia menatap Mrs. Burton-Cox tak percaya.

"Tapi saya tidak..." Ia berhenti. "Saya... saya tidak mengerti. Maksud saya... apa alasan..."

"Mrs. Oliver yang baik, Anda *pasti* tahu... Maksud saya, itu kan kasus terkenal... Tentu saja, saya tahu kejadiannya sudah lama sekali, yah, saya kira sepuluh—atau dua puluh tahun yang lalu paling tidak, tapi waktu itu kejadian itu cukup menghebohkan. Saya yakin Anda ingat. Anda *harus* ingat."

Mrs. Oliver berpikir keras. Celia putri baptisnya. Itu betul. Ibu Celia... ya, tentu saja ibu Celia adalah Molly Preston-Grey, temannya dulu, meskipun bukan teman akrab. Ia menikah dengan seorang laki-laki dari ketentaraan, ya—siapa namanya, ya?—Sir entah siapa—Ravenscroft. Apakah ia duta besar? Luar biasa betapa seseorang tidak dapat mengingat hal-hal itu. Ia bahkan tidak ingat apakah ia sendiri yang menjadi pengiring pengantin Molly. Rasanya ya. Pernikahan yang agak meriah di Guards Chapel atau mirip itu. Tapi orang *memang* bisa lupa. Dan setelah itu, selama bertahun-tahun ia tidak berjumpa dengan mereka—mereka pergi ke suatu tempat—Timur Tengah? Persia? Irak? Mesir? India? Kadang-kadang, kalau mereka kebetulan mengunjungi Inggris, mereka bertemu dengannya lagi. Tapi mereka memang seperti salah satu dari foto-foto yang dijepret dan kita pandangi. Samar-samar kita bisa mengingat orang-orang yang

ada di foto itu, tapi karena fotonya begitu buram, kita tidak dapat mengenali atau mengingat siapa mereka. Dan ia tidak dapat mengingat sekarang apakah Sir—entah siapa—Ravenscroft dan Lady Revenscroft, yang dilahirkan sebagai Molly Preston-Grey, telah begitu banyak terlibat dalam hidupnya. Rasanya tidak. Tapi... Mrs. Burton-Cox masih saja menatapnya. Menatapnya seolah-olah kecewa dengan kekurangannya dalam *savoir-faire*, ketidakmampuannya mengingat apa yang betul-betul pernah menjadi *cause célèbre.*

"Terbunuh? Maksud Anda... kecelakaan?"

"Oh, tidak. Bukan kecelakaan. Di salah satu rumah dekat laut. Cornwall, saya kira. Di suatu tempat di mana ada batu-batu. Pendeknya, mereka punya rumah di sana. Dan mereka berdua ditemukan di tebing di sana, tertembak, Anda tahu. Tapi tidak ada yang dapat membantu pihak polisi menentukan apakah si istri yang menembak suaminya lalu menembak dirinya sendiri, atau apakah si suami yang menembak istrinya, lalu menembak dirinya sendiri. Polisi mencari bukti-bukti—Anda tahu, kan—dari peluru-peluru dan macam-macam hal lain, tapi sangat sulit memang. Mereka pikir kejadian itu mungkin kasus bunuh diri—saya lupa apa keputusannya. Sesuatu... mungkin kecelakaan atau sejenisnya. Tapi tentu saja semua orang tahu kejadian itu *disengaja*, dan ada banyak cerita yang tersiar tentu saja, pada waktu itu..."

"Mungkin cuma isapan jempol," kata Mrs. Oliver penuh harap, mencoba mengingat satu saja cerita itu sedapat-dapatnya.